



Kaderisasi Remaja Tanggap Anemia melalui Program "Anemia Fighter" Untuk Mencegah Resiko Stunting

Akhlat¹, Dudella Desnani Firman Yasin¹, Sammy Lazuardi Ginanjar^{1*}, Pebri Emilda Nurriska¹

¹ Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

* E-mail: sammyginanjar@gmail.com

Received: 30 Desember 2024

Accepted: 2 Desember 2025

Published: 21 Februari 2026

Abstract

Stunting is not only influenced by nutritional intake during the first 1,000 days of life but also by women's nutritional status prior to pregnancy, particularly hemoglobin levels during adolescence. Iron deficiency anemia among adolescent girls is at risk of persisting into pregnancy and may lead to placental dysfunction, impaired fetal growth, and an increased risk of stunting. In Sungaiselan Atas Village, Central Bangka Regency, screening results from the Sungaiselan Community Health Center in July 2023 showed that 33.3% of adolescent girls at SMAN 1 Sungaiselan experienced mild to moderate anemia. This condition is exacerbated by limited knowledge regarding the importance of iron supplementation tablets (TTD), with some adolescents discarding the tablets due to side effects without understanding proper mitigation strategies. This community service program aimed to improve adolescents' knowledge about anemia and its association with stunting, as well as to establish youth cadres through the "Anemia Fighter" Program based on a peer education approach and counseling skills training. The program was conducted over two days, on May 17 and 20, 2024, involving 30 adolescent girls and evaluated using a pretest–posttest design. The results demonstrated a significant increase in the mean knowledge score from 5.90 ± 1.16 to 7.93 ± 1.53 (mean difference = 2.03; $t = 6.71$; $p < 0.001$), with 90% of participants showing improved scores and all participants successfully conducting peer counseling simulations. The program was effective in enhancing knowledge and educational skills and has the potential to be replicated as an upstream strategy for sustainable stunting prevention through school cadre integration and monitoring of iron supplementation adherence.

Keywords: Anemia, Adolescent Girls, Stunting, Peer Education, Youth Health Cadres.

Abstrak

Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, tetapi juga oleh status gizi perempuan sebelum kehamilan, khususnya kadar hemoglobin pada masa remaja. Anemia defisiensi besi pada remaja putri berisiko berlanjut hingga masa kehamilan dan dapat menyebabkan gangguan fungsi plasenta, hambatan pertumbuhan janin, serta meningkatkan risiko stunting. Di Desa Sungaiselan Atas, Kabupaten Bangka Tengah, hasil skrining Puskesmas Sungaiselan pada Juli 2023 menunjukkan bahwa 33,3% remaja putri di SMAN 1 Sungaiselan mengalami anemia ringan hingga sedang. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pengetahuan tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD), bahkan sebagian remaja membuang TTD karena efek samping tanpa memahami cara mitigasinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia dan kaitannya dengan stunting serta membentuk kader remaja melalui Program "Anemia Fighter" berbasis pendekatan peer education dan pelatihan keterampilan penyuluhan. Program dilaksanakan selama dua hari, 17 dan 20 Mei 2024, dengan melibatkan 30 remaja putri dan dievaluasi menggunakan desain *pretest-posttest*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan dari $5,90 \pm 1,16$ menjadi $7,93 \pm 1,53$ (mean difference = 2,03; $t = 6,71$; $p < 0,001$), dengan 90% peserta mengalami peningkatan skor dan seluruh peserta mampu melakukan simulasi penyuluhan sebaya. Program ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan edukasi, serta berpotensi direplikasi sebagai strategi upstream pencegahan stunting berkelanjutan melalui integrasi kader sekolah dan pemantauan kepatuhan TTD.

Kata Kunci: Anemia, Remaja Putri, Stunting, Peer Education, Kader Kesehatan Remaja.

A. PENDAHULUAN

Stunting bukan hanya akibat kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, tetapi juga merupakan akumulasi kondisi gizi perempuan sejak masa prakonsepsi, khususnya status besi pada masa remaja (Danaei et al., 2016; Ruaida, 2018; Lestari, Shaluhiyah, & Adi, 2023; Rahman et al., 2023; Saputri, & Nisa, 2026). Remaja putri yang mengalami anemia defisiensi besi memiliki cadangan besi yang rendah sebelum kehamilan sehingga berisiko tinggi mengalami anemia saat hamil, yang terbukti dapat mengganggu pertumbuhan janin melalui berbagai mekanisme, seperti disfungsi plasenta, penurunan aliran darah uteroplasenta, dan gangguan metabolisme seluler janin (Julianti & Elni, 2020; Rusliani et al., 2022; Ariyanto, Fatmawati, & Efni, 2025; Nurbaiti, & Buanayuda, 2025; Fatmawati et al., 2026; Lubis et al., 2026). Dengan demikian, anemia pada remaja putri merupakan salah satu faktor risiko upstream yang dapat dimodifikasi terhadap kejadian stunting dan menjadi target intervensi strategis sebelum siklus kehamilan dimulai.

Di Desa Sungaiselan Atas, Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah, upaya pencegahan stunting masih menghadapi tantangan pada aspek hulu. Meskipun prevalensi stunting di kecamatan ini relatif lebih rendah (13,59%) dibandingkan dengan rata-rata kabupaten (21,2% pada 2022), hasil skrining Puskesmas Sungaiselan pada Juli 2023 menunjukkan bahwa 33,3% remaja putri di SMAN 1 Sungaiselan yang mayoritas berasal dari Desa Sungaiselan Atas mengalami anemia ringan hingga sedang. Kondisi ini memerlukan perhatian serius karena remaja berada pada fase penting dalam akumulasi cadangan besi sebelum memasuki usia reproduktif. Permasalahan ini diperparah oleh dua tantangan lokal, yaitu rendahnya pemahaman mengenai keterkaitan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting generasi berikutnya, serta praktik membuang TTD akibat efek samping seperti pusing dan mual tanpa pengetahuan mengenai mitigasi, misalnya mengonsumsi setelah makan atau mengonsumsi dengan sumber vitamin C (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Intervensi yang telah dilakukan oleh Puskesmas, seperti skrining hemoglobin dan distribusi TTD, belum sepenuhnya menyentuh akar masalah, yaitu kurangnya agen perubahan di tingkat sebaya. Posyandu Remaja di desa juga belum berjalan optimal karena keterbatasan kader remaja terlatih. Padahal, dibandingkan dengan faktor risiko lain seperti sanitasi dan kondisi ekonomi yang memerlukan perubahan struktural jangka panjang, pencegahan anemia pada remaja bersifat lebih feasible, scalable, dan berpotensi memberikan dampak cepat pada generasi berikutnya (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022). Bukti empiris menunjukkan bahwa pendekatan peer education lebih efektif dalam mengubah pengetahuan dan perilaku remaja dibandingkan dengan metode penyuluhan top-down (Susanti, Faisal, & Yusefni, 2025; Fajriah, Zaenab, & Hayati, 2026). Studi Shah et al. (2016) di wilayah tribal Gujarat membuktikan bahwa intervensi melalui edukator sebaya meningkatkan kepatuhan konsumsi suplemen besi sebesar 2,3 kali lipat dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja yang lebih responsif terhadap informasi dari teman sebaya yang disampaikan secara kontekstual dan partisipatif.

Program pengabdian "Anemia Fighter" dirancang sebagai strategi upstream yang berkelanjutan melalui pembentukan kader remaja di SMAN 1 Sungaiselan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan pencegahan stunting serta memperkuat peran edukasi sebaya sebagai upaya memutus mata rantai risiko stunting pada generasi mendatang.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang diawali dengan identifikasi kebutuhan dan perencanaan program. Proses ini dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) bersama Puskesmas Sungaiselan, Pemerintah Desa Sungaiselan Atas, dan pembina UKS SMAN 1 Sungaiselan pada Maret 2024. Data hasil skrining anemia oleh Puskesmas pada Juli 2023 menunjukkan bahwa 33,3% remaja putri di SMAN 1 Sungaiselan mengalami anemia ringan hingga sedang, dan sebanyak 68% di antaranya melaporkan membuang Tablet Tambah Darah (TTD) karena efek samping tanpa mengetahui strategi mitigasinya. Temuan ini menjadi dasar penentuan lokasi sekaligus perancangan desain intervensi program.

Peserta kegiatan berjumlah 30 remaja putri yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu siswa kelas X dan XI yang aktif dalam kegiatan OSIS atau ekstrakurikuler, direkomendasikan oleh wali kelas dan pembina UKS sebagai calon peer leader, serta bersedia berkomitmen menjadi kader kesehatan minimal selama enam bulan. Remaja laki-laki tidak dilibatkan dalam pelatihan inti karena prevalensi anemia lebih tinggi pada perempuan (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022) dan peran biologis perempuan sebagai calon ibu memiliki dampak langsung terhadap pencegahan stunting. Meskipun demikian, dalam sesi simulasi, kader tetap dilatih menyampaikan pesan kesehatan kepada audiens laki-laki, termasuk mengenai peran pria dalam mendukung kesehatan pasangan.

Program dirancang dalam dua hari pelaksanaan terpisah, yaitu pada 17 dan 20 Mei 2024, untuk meminimalkan gangguan kegiatan belajar-mengajar dengan metode campuran (*blended approach*). Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan penyuluhan interaktif selama dua jam yang membahas fisiologi anemia defisiensi besi dan kaitannya dengan kehamilan serta stunting, bahaya pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan risiko stunting, serta strategi mitigasi efek samping TTD seperti konsumsi setelah makan, kombinasi dengan vitamin C, dan penjadwalan rutin. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok berbasis studi kasus dari pengalaman lokal. Pada hari kedua, peserta mengikuti pelatihan keterampilan komunikasi sebaya selama satu jam yang mencakup teknik *active listening*, penyusunan pesan edukasi sederhana, dan penggunaan media visual. Selanjutnya dilakukan simulasi penyuluhan sebaya selama dua jam, di mana setiap peserta mempresentasikan materi kepada siswa kelas X/XI selama 10–15 menit dan dinilai oleh tim pengabdian serta fasilitator Puskesmas. Kegiatan ditutup dengan distribusi TTD oleh petugas PKPR Puskesmas disertai komitmen bersama untuk konsumsi rutin. Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran pengetahuan menggunakan *pretest-posttest* berbasis 10 soal pilihan ganda dengan skala nilai 0–10, serta penilaian keterampilan melalui rubrik terstruktur yang mencakup aspek isi materi, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan audiens dalam simulasi.

Pemilihan pendekatan *peer education* didasarkan pada bukti empiris yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia. Selain studi Shah et al. (2016), penelitian Astuti dan Kusumawardhani (2023) membuktikan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan berbasis ceramah (*lecture-based*) dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja terkait pencegahan anemia. Model kader remaja ini juga selaras dengan kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) tentang “Remaja sebagai Pelopor Kesehatan” serta strategi nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan pentingnya intervensi pada fase prakonsepsi (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Remaja.

Komponen Kegiatan	Uraian
Hari I	Edukasi bahaya anemia dan kaitannya dengan stunting
Hari II	Simulasi penyuluhan oleh perwakilan siswi ke kelas-kelas dan distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) bekerja sama dengan Puskesmas Sungai Selan
Media Edukasi	Modul dan kartu edukasi tentang anemia dan pencegahannya
Partisipasi	30 remaja putri (100%), tanpa drop-out



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan



Gambar 3. Media Edukasi Modul



Gambar 4. Media Edukasi Kartu



Gambar 5. Hari Pertama Kegiatan



Gambar 6. Hari Kedua Kegiatan



Gambar 7. Simulasi Penyuluhan kelas X



Gambar 8. Simulasi Penyuluhan ke kelas XI

Tabel 1 dan gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dilaksanakan selama dua hari dengan pendekatan teoritis dan praktis. Hari pertama difokuskan pada peningkatan pemahaman konseptual mengenai anemia dan hubungannya dengan stunting. Hari kedua menekankan penguatan keterampilan melalui simulasi penyuluhan serta implementasi langsung berupa distribusi TTD. Tingkat partisipasi mencapai 100% menunjukkan komitmen dan antusiasme peserta yang tinggi, didukung oleh kolaborasi lintas sektor antara sekolah, Puskesmas, dan PATBM.

Tabel 2. Distribusi Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*.

Kategori	Jumlah Peserta
<i>Pretest</i> > <i>Posttest</i>	1
<i>Pretest</i> < <i>Posttest</i>	27
<i>Pretest</i> = <i>Posttest</i>	2

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 27 dari 30 peserta (90%) mengalami peningkatan nilai setelah intervensi edukasi. Hanya satu peserta yang mengalami penurunan nilai dan dua peserta memiliki nilai yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan mayoritas peserta.

Tabel 3. Rekapitulasi Statistik Nilai *Pretest* dan *Posttest*.

Indikator	Pretest	Posttest
Rerata (Mean)	5.90	7.93
Standar Deviasi	1.155	1.530
Nilai Minimum	3	6
Nilai Maksimum	8	10

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata nilai dari 5,90 pada *pretest* menjadi 7,93 pada *posttest*, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara keseluruhan setelah pelaksanaan program. Nilai minimum meningkat dari 3 menjadi 6, mengindikasikan bahwa bahkan peserta dengan pemahaman terendah mengalami perbaikan. Peningkatan nilai maksimum dari 8 menjadi 10 menunjukkan adanya penguasaan materi yang optimal pada sebagian peserta. Secara statistik deskriptif, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis kader remaja efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang anemia dan pencegahan stunting.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari desain intervensi yang mengedepankan prinsip pembelajaran partisipatif dan relevansi kontekstual. Skor pretest yang relatif rendah (rerata 5,9) mencerminkan adanya miskonsepsi sistemik; misalnya, sebanyak 78% peserta pada awalnya beranggapan bahwa anemia hanya menyebabkan rasa lemas, tanpa memahami dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Setelah intervensi, konsep anemia sebagai risiko upstream stunting dipahami secara lebih kausal. Hal ini didukung oleh penggunaan analogi sederhana seperti “besi = bahan bangunan janin” yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari dan diperkuat melalui simulasi penyuluhan kepada audiens nyata (kelas X/XI). Temuan ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan lebih efektif ketika dikombinasikan dengan praktik langsung (*performance-based learning*), bukan sekadar diskusi pasif.

Hasil tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (1984), di mana peserta tidak hanya menerima informasi (pengalaman konkret), tetapi juga melakukan refleksi (*observasi*), membangun pemahaman konseptual (*konseptualisasi*), dan menerapkannya melalui eksperimen aktif dalam bentuk simulasi. Jika dibandingkan dengan studi Astuti & Kusumawardhani (2023) yang melaporkan peningkatan pengetahuan dengan *mean difference* sebesar +1,8 tanpa komponen simulasi ke audiens nyata, kenaikan skor dalam program ini relatif lebih tinggi. Sementara itu, Shah et al. (2016) melaporkan peningkatan kepatuhan konsumsi TTD sebesar 2,3 kali lipat di Gujarat melalui intervensi selama enam bulan dengan pendampingan intensif kader komunitas adat. Konteks Sungaiselan memiliki karakteristik berbeda, terutama adanya fragmentasi kelembagaan antara Puskesmas, sekolah, dan pemerintah desa, yang berpotensi menghambat pendampingan jangka panjang tanpa adanya dukungan institusional (*institutional buy-in*). Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada integrasi kader ke dalam struktur formal sekolah dan desa, bukan sekadar pelatihan yang bersifat insidental.

Meskipun menunjukkan hasil positif, program ini masih menghadapi beberapa tantangan. Pertama, stigma terhadap topik kesehatan reproduksi menyebabkan sebagian peserta awalnya enggan membahas menstruasi atau TTD karena dianggap memalukan, sebagaimana umum ditemukan di daerah dengan norma konservatif (Kusnadi, 2021). Pendekatan yang digunakan untuk mengatasi hambatan ini melibatkan fasilitator perempuan serta mengganti istilah yang dianggap tabu dengan bahasa teknis, seperti “kebutuhan zat besi saat siklus bulanan”, yang terbukti mampu menurunkan resistensi peserta dalam 30 menit pertama sesi. Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan selama dua hari membuat tidak seluruh keterampilan komunikasi, seperti *giving constructive feedback*, dapat dikuasai secara optimal. Selain itu, dua peserta tidak dapat mengikuti hari kedua karena jadwal ujian, sehingga pada implementasi selanjutnya diperlukan sinkronisasi yang lebih baik dengan kalender akademik sekolah. Ketiga, kendala logistik terjadi ketika stok TTD di Puskesmas tidak mencukupi pada hari kedua, sehingga lima peserta baru menerima TTD satu

minggu kemudian. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan sistem rantai pasok tingkat mikro, termasuk melibatkan PATBM atau kader desa dalam penyediaan buffer stock minimal.

Tanpa tindak lanjut yang terstruktur, tidak terdapat jaminan bahwa peserta akan mempertahankan kepatuhan konsumsi TTD maupun konsistensi dalam melakukan edukasi sebaya. Indraguna (2017) melaporkan bahwa tanpa pendampingan selama 1–3 bulan pascapelatihan, sekitar 60% kader UKS mengalami penurunan motivasi. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan perlu dirancang secara operasional dan terukur, meliputi integrasi kader ke dalam struktur resmi seperti UKS dalam waktu ≤ 1 bulan dengan indikator adanya SK penunjukan dari kepala sekolah dan kepala desa; pelatihan penyegaran oleh PKPR Puskesmas setiap semester dengan target $\geq 80\%$ kader hadir dan skor uji kompetensi ≥ 75 ; follow-up tiga bulan berupa survei kepatuhan TTD dan frekuensi edukasi sebaya dengan target $\geq 70\%$ peserta mengonsumsi TTD minimal empat kali per minggu dan $\geq 50\%$ kader melakukan minimal satu sesi edukasi; serta skrining hemoglobin ulang pada enam bulan dengan target penurunan prevalensi anemia di SMAN 1 Sungaiselan minimal 10%.

Pada akhirnya, intervensi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan upaya downstream seperti pemantauan balita, melainkan melengkapinya melalui pendekatan pencegahan pada fase prakonsepsi. Faktor risiko stunting lain, seperti sanitasi buruk atau kemiskinan, memang memerlukan intervensi struktural jangka panjang. Namun, anemia pada remaja merupakan salah satu modifiable risk factor yang relatif cepat memberikan dampak intergenerasional, sebagaimana ditegaskan dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022). Dengan biaya yang relatif rendah dan potensi multiplier effect yang tinggi, pendekatan "Anemia Fighter" layak dipertimbangkan sebagai komponen integral dalam paket kesehatan sekolah (school health package) di wilayah dengan karakteristik serupa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Kaderisasi Remaja Tanggap Anemia melalui Program Anemia Fighter" berhasil membentuk remaja putri sebagai kader kesehatan yang memahami, mencegah, dan mengedukasi tentang anemia defisiensi besi sebagai upaya upstream pencegahan stunting. Program ini meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam melakukan edukasi sebaya, sekaligus menumbuhkan komitmen untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah secara rutin. Hasil ini menegaskan bahwa kaderisasi remaja merupakan strategi preventif yang efektif untuk memutus mata rantai risiko stunting sejak masa prakonsepsi.

Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan penguatan kelembagaan melalui integrasi kader dalam struktur sekolah dan desa, pendampingan berkala oleh Puskesmas, serta evaluasi tindak lanjut guna memantau kepatuhan dan dampak terhadap status anemia. Program ini berpotensi menjadi model intervensi berbasis komunitas yang replikabel dan berkelanjutan dalam percepatan pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas Sungaiselan, khususnya Program PKPR, atas dukungan data, penyediaan logistik Tablet Tambah Darah (TTD), serta kehadiran fasilitator dalam pelaksanaan pelatihan, dan kepada Pemerintah Desa Sungaiselan, khususnya Tim PATBM, atas kerja sama dalam proses identifikasi lokasi dan mobilisasi peserta, serta kepada SMAN 1 Sungaiselan atas penyediaan ruang, sarana, dan dukungan manajemen sekolah yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, A., & Sumiaty, S. (2022). Faktor risiko riwayat anemia kehamilan terhadap kejadian stunting pada baduta. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 845–850.
- Ariyanto, A., Fatmawati, T. Y., & Efni, N. (2025). Peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini anemia pada remaja putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 7(1), 9–14. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i1.721>

- Astuti, Y., & Kusumawardhani, A. M. (2023). Effectivity between peer group and think, pair, share to knowledge and behaviour prevention anemia in adolescents. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 9(2), 221–230. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss2.1417>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Christiana, I., & Budi, Y. S. (2024). Pemberian edukasi kesehatan reproduksi dan pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 222–231. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.284>
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., Sania, A., Smith Fawzi, M. C., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016). Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries: A comparative risk assessment analysis at global, regional, and country levels. *PLoS Medicine*, 13(11), e1002164. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>
- Fajriah, S. N., Zaenab, Z., & Hayati, M. H. (2026). Pengabdian masyarakat melalui pendampingan siswa sebagai peer educator dalam meningkatkan pengetahuan dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3186–3194. Retrieved from <https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/view/979>
- Fatmawati, T. Y., Jeki, A. G., Efni, N., & Hatussaadah, S. F. (2026). Edukasi anemia defisiensi besi pada remaja putri di Pesantren Al Hidayah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 8(1), 16–21. <https://doi.org/10.36565/jak.v8i1.834>
- Indraguna, S. (2017). Efektivitas pelatihan pembina UKS dalam mencegah anemia remaja putri di Purwokerto. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), 321–328.
- Julianti, E., & Elni. (2020). Determinants of stunting in children aged 12–59 months. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(1), 36–45. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i1.25770>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Kenali masalah gizi yangancam remaja Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Remaja bebas anemia dan stunting: Kunci masa depan*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Medika Hutama*, 3(1), 1293–1298. Retrieved from <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/266>
- Lestari, E., Shaluhiyah, Z., & Adi, M. S. (2023). Intervensi pencegahan stunting pada masa prakonsepsi: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 214–221. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2994>
- Lubis, D. A., Hidayati, Y., Nainggolan, W. E., Gultom, R. F. B., & Wulan, R. (2026). Inovasi edukasi digital: Penggunaan e-booklet untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia defisiensi besi di SMA Swasta Primbana Medan. *Jurnal Medika: Medika*, 5(1), 520–524. Retrieved from <http://jmedika.com/index.php/medika/article/view/624>
- Nurbaiti, L., & Buanayuda, G. W. (2025). Efektifitas promosi kesehatan melalui focus group discussion (FGD) terhadap KAP remaja putri terkait anemia defisiensi besi dalam upaya preventif penurunan stunting. *Bima Nursing Journal*, 7(1), 17–22. Retrieved from <https://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/bnj/article/view/1768>
- Rahman, H. N., Nugrahani, C. I., Ferdina, C. S., Christiana, E., Sari, A. P., Iszakiyah, N., ... & Rahman, T. (2023). *Cegah stunting sebagai upaya wujudkan generasi emas*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari pertama kehidupan mencegah terjadinya stunting (gizi pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139–151. Retrieved from <https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/245>

- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Saputri, R. E., & Nisa, J. (2026). Determinan dan upaya pencegahan stunting pada remaja: Systematic review dalam perspektif kebijakan nasional. *Journal of Midwifery*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.63425/ljmw.v2i1.131>
- Shah, S., Shah, P., Desai, S., Modi, D., Desai, G., & Arora, H. (2016). Effectiveness and feasibility of weekly iron and folic acid supplementation to adolescent girls and boys through peer educators at community level in the tribal area of Gujarat. *Indian Journal of Community Medicine*, 41(2), 123–128. <https://doi.org/10.4103/0970-0218.173498>
- Susanti, D., Faisal, M., & Yusefni, E. (2025). Pemberdayaan remaja melalui pendidikan dan pelatihan GenRe untuk pendewasaan usia perkawinan dan pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendikia Jenius*, 3(1), 118–122. Retrieved from <https://jurnal.kesehatan.cendikiajenius-ind.id/index.php/PengabmasKes/article/view/323>